

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENGARUH MODEL *ADVANCE ORGANIZER* BERPENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* BERBANTUAN MEDIA CERITA BERGAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DI SD**Muhamad Rusadi Letasado¹⁾, Ida Bagus Putrayasa²⁾, dan I Nyoman Sudiana³⁾¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang^{2,3)}Universitas Pendidikan Ganesha¹⁾adymaper12@gmail.com, ²⁾ibputra@gmail.com, dan ³⁾nyoman.sudiana@undiksha.ac.id**Histori artikel***Received:*
25 Desember 2023*Accepted:*
13 Mei 2024*Published:*
17 Mei 2024**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar terhadap kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SD Negeri Oehendak kota kupang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*) dengan menggunakan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Data hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh melalui tes hasil belajar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 siswa. 25 siswa ditetapkan sebagai sampel, yang ditarik dengan teknik *random sampling*, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes objektif. Data yang diperoleh di analisis menggunakan teknik analisis statistic deskriptif dan ANAVA satu jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar terhadap kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa SD.

Kata-kata Kunci: *advance organizer*, hasil belajar, media cerita**Corresponding author: Muhamad Rusadi Letasado (adymaper12@gmail.com)*

Abstract. This research aims to determine the impact of implementing the Advance Organizer model using a holistic language approach supported by picture story media on the quality of Indonesian language learning outcomes for third grade students at SD Negeri Oehendak, Kupang City. This research uses a quasi-experimental method with a post-test only control group design. Data on Indonesian language learning outcomes were obtained through learning outcome tests. The population of this study was 48 students. The sample was 25 students who were drawn using random sampling methods. Data collection in this study was carried out using objective testing methods. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and one-way ANOVA. The results of this research show that the application of the Advance Organizer model with a holistic language approach supported by picture story media has an impact on the quality of Indonesian language learning outcomes for elementary school students.

Keywords: advance organizer, story media, learning outcomes

Latar Belakang

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah yang bertujuan untuk melakukan lompatan besar dalam mutu pendidikan agar siswa dan lulusan berhasil meski menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Hakikat kebebasan belajar adalah kebebasan berpikir siswa dan guru. Kebebasan belajar mendorong berkembangnya karakter mental mandiri, dimana guru dan siswa dapat dengan leluasa dan gembira menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan lingkungan hidup. Kebebasan belajar dapat mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan belajar, mendorong rasa percaya diri dan keterampilan siswa, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Oleh karena itu, keberadaan kemandirian belajar sangat penting sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21.

Dunia pendidikan terus berkembang dan berubah. Banyak hal yang mempengaruhi sistem pendidikan, apalagi saat ini banyak sekali pengaruh dalam sistem pendidikan di sekolah, salah satu tujuan pencapaian yang harus dicapai tidak lain adalah hasil pembelajaran. Mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran yang menunjang cara pandang spiritual, intelektual, sosial, emosional, kinestetik serta mengembangkan potensi siswa. (Sista, 2017). Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tentunya diperlukan inovasi yang meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga menjadikan siswa kreatif, inovatif, kritis dan mandiri.

Siswa sekolah dasar biasanya adalah siswa berusia 6-7-12 tahun, pada usia ini anak-anak memperoleh informasi dengan sangat mudah (Pina dan Rubio, 2017). Di sekolah dasar, siswa mempelajari lima bidang ilmu utama, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Menurut (Kichi Hermansyah dan Hasanah, 2017), pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dalam bentuk keterampilan. Keterampilan berbahasa Indonesia merupakan

keterampilan hidup sehari-hari yang bertujuan untuk menanamkan sikap sosial dan kecintaan terhadap budaya pada diri siswa (Muhammadi et al., 2018).

Pembelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap dan keterampilan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, pembelajaran hendaknya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa di lingkungannya, tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk memperoleh berbagai nilai dan pengetahuan yang dipelajari (Farhurohman, 2017). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat dasar, siswa diharapkan memiliki pemikiran yang kritis, sehingga siswa dapat bertanya karena rasa ingin tahunya dan menjelaskan hasil pemahaman suatu konsep atau topik secara lisan. atau secara tertulis dalam kegiatan penyajian laporan dan dalam waktu singkat. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa dengan baik dan benar (Hidayah, 2015).

Oleh karena itu, hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah menelaah pembelajaran. Hasil belajar siswa pada kelas bahasa Indonesia masih bervariasi, ada yang memuaskan, sedang dan kurang memuaskan. Mata pelajaran bahasa Indonesia seringkali dianggap sulit karena bahasa Indonesia merupakan ilmu pasti. Dengan demikian, siswa pada umumnya tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Agar dapat memberikan hasil yang baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sebaiknya guru mempertimbangkan salah satu cara untuk menggunakan media pendidikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, guru dituntut mampu mengelola materi, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai model dan sinkron dengan tujuan atau kegiatan pembelajaran, serta media yang menarik dan mendukung. Oleh karena itu, guru harus menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa SD khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran cerita bergambar. Media bergambar merupakan media yang menampilkan topik secara visual ketika guru mengambil gambar dari sumber lain berdasarkan materi yang dibahas. Menurut (Rosyana et al., 2021) penyampaian materi melalui media visual lebih jelas, mudah dipahami dan juga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Nurgiyantoro (2015:152) cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi. Buku cerita bergambar sering disebut cerita bergambar. Jadi, cerita bergambar adalah cerita dalam

bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita.

Cerita bergambar digunakan sebagai media pembelajaran karena dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap substansi pembelajaran dan sekaligus mengilustrasikan kata-kata yang dibawa oleh suatu cerita (Ambarita, & Pargito, 2021).

Pemakaian media belajar harus diberlandaskan dengan situasi serta kondisi lingkungan belajar, usia subjek belajar atau siswa. Hal ini berlandaskan dengan argumen (Mahardhani dkk, 2021,p.12) bahwa, Salah satu media pelajaran yang bisa diberlandaskan dengan siswa sekolah dasar khususnya untuk kemampuan membaca ialah media belajar cerita bergambar. Media bergambar ialah media yang menampilkan topik secara visual dengan tenaga pendidik mengambil gambar dari sumber lain atas dasar materi yang dibahas. Ditambahkan oleh (Alghozali dalam Rusmono, 2019,p.277), siswa yang punya literasi membaca rendah lebih menyukai belajar memakai media belajar yang sederhana. Memakai buku membuat siswa yang punya literasi membaca rendah lebih cepat memahami pelajaran sebab media belajar berisi teks serta gambar sederhana yang akan lebih mudah dipahami oleh siswa yang punya kemampuan literasi membaca rendah.

Ke depan, guru tidak hanya sekedar menularkan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, namun harus mampu berkontribusi dalam proses pemahaman mata pelajaran dengan memilih model, metode, strategi dan lingkungan belajar serta metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS).

Pendekatan *Whole Language* merupakan salah satu dari sekian pendekatan pembelajaran efektif yang disosialisasikan dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, yakni pelaksanaan pembelajarannya berdasarkan paham *constructivism* yang menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu/*integrated*. Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajari itu diperlukan oleh mereka. Disini, guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang menunjang agar siswa dapat belajar dengan baik (Rukayah, 2014).

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Viora, dkk (2021) yaitu pendekatan *whole language* adalah sebuah metode pembelajaran yang mempelajari bahasa secara menyeluruh. Pendekatan *whole language* mempelajari semua aspek kebahasaan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan komponen kebahasaan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna, serta penggunaan multimedia (Dwipayana, dkk., 2013).

Selain itu pendekatan pembelajaran *whole language* juga menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil, Siswa secara langsung mengelola pesan atau bahan pelajaran. Guru hanya berperan sebagai

pembimbing kegiatan belajar siswa. Jadi disini yang lebih aktif adalah siswa itu sendiri. Hal ini berarti pendekatan pembelajaran *whole language* juga bertujuan untuk membangun motivasi dalam diri siswa untuk belajar.

Menurut Howard Gardner dalam Fadlillah (2018;142), terdapat delapan kecerdasan pada anak, salah satunya adalah kecerdasan linguistik atau berbahasa. Kecerdasan dalam kebahasaan atau linguistik ini meliputi kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa. Ditambahkan lagi oleh Rafiuddin dan Zuchdi dalam Maulida, dkk., (2020) menyatakan bahwa terdapat strategi pembelajaran bahasa melalui pendekatan *whole language* yang ditinjau dari aspek guru dan siswa.

Pendekatan *whole language* dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, karena pada praktiknya adalah dengan pembelajaran yang menyeluruh serta tidak terpisah pada empat aspek keterampilan berbahasa dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perbendaharaan kosakata serta pemahaman konteks dalam kehidupan sehari-hari. Empat aspek keterampilan tersebut meliputi keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara, menurut Tarigan, (2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Krashen dalam Fauzi dan Basikin (2020) dengan adanya tuntutan pembelajaran bahasa komunikatif, maka guru di sini diharapkan untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

Perkembangan kemampuan membaca permulaan anak disesuaikan dengan tahapan umur anak, menurut Mashito dalam Ayunita (2019) menyatakan bahwa anak pada usia 1 sampai 3 tahun, anak sudah mulai mampu menangkap banyak kata dari gambar-gambar dan permainan. Pada usia 3 sampai 4 tahun, kemampuan anak masih pada fase belajar membaca permulaan, serta memperoleh kemampuan, membunyikan kata-kata, menerjemahkan huruf menjadi bunyi dan keahlian membaca lainnya.

Penerapan pendekatan *whole language* ini memiliki ciri khusus dalam pengajaran bahasa menurut Alamsyah dalam Hidayah, (2014) meliputi, (1) kelas tersebut biasanya dilengkapi dengan berbagai bahan yang dicetak, sebagai contoh gantungan dinding, gantungan pintu, dan sebagainya. (2) Guru dalam hal ini sebagai *role model* dalam pembelajaran, (3) siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya sebagai contoh siswa paud tentu kemampuannya juga disesuaikan dengan usia dan tingkat pembelajarannya, (4) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran, (5) siswa selanjutnya terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna, (6) siswa berani mengambil risiko dan bebas dalam bereksperimen, (7) siswa mendapat umpan balik yang positif dari guru maupun temannya.

Selain penggunaan media pembelajaran dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, guru juga harus mengkaji secara cermat makna dari proses

pembelajaran itu sendiri agar dapat meninggalkan kesan yang baik pada siswa, oleh karena itu pengenalan model pembelajaran juga penting dalam pengajaran, untuk meningkatkan pembelajaran agar Guru dapat mencapai hasil yang baik.

Model pembelajaran sangat diperlukan untuk membekali siswa dengan konsep dasar. Model pembelajaran yang tepat memungkinkan proses pembelajaran lebih aktif dan siswa mampu memecahkan masalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan (Mustari, 2016).

Advance Organizer menjadi model pembelajaran yang efektif meningkatkan kemampuan berpikir disebabkan empat hal : 1) *Advance Organizer* mengaktifkan kembali konsep yang relevan dalam struktur kognitif belajar, 2) konsep abstrak yang relevan itu merupakan tempat untuk mengaitkan ide baru (*ideational scaffolding*), 3) konsep yang rinci dan konkret yang terdapat dalam materi yang akan dipelajari (*learning task*) diterima oleh siswa ke dalam struktur kognitifnya, 4) dengan menggunakan kemampuan intelektualnya, serta kemampuan menghubungkan konsep baru dan lama, siswa selanjutnya memahami isinya, karena bahan yang dipelajari menjadi bagian baru dari struktur kognitif siswa, sedangkan konsep yang tidak terpakai akan hilang ke dalam alam bawah sadar siswa (S. E. Nugroho, 2014).

Namun pada kenyataannya terdapat permasalahan di lapangan dalam proses peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada kelas bahasa Indonesia, dalam proses pembelajaran bahasa. Guru memantau pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang menurunkan prestasi siswa dan membuat siswa bosan. Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran, oleh karena itu siswa kurang memahami dengan baik apa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan menunjukkan bahwa guru jarang menerapkan model dan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, hal ini berdampak pada kurang aktifnya siswa di kelas dan melemahkan hasil belajar siswa.

Selama ini telah dilakukan berbagai penelitian mengenai model pembelajaran *advance organizer*. Selama ini lebih dominan pada penerapan secara umum artinya penerapan model *advance organizer* sebatas mengimplementasikan Langkah-langkah dan belum menyentuh dan mempertimbangkan pada aspek secara khusus karakteristik siswa di daerah atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini mengungkap konsep model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar, secara umum konsep model *advance organizer* dalam pembelajaran dapat dikatakan serupa, namun dalam sisi pendekatan dan penggunaan media pembelajaran yang dikemas akan membuat suasana model *advance organizer* berbeda seperti biasanya. Yang akan dilaksanakan

sesuai tahapan yang dikombinasikan dengan pendekatan dalam pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran untuk menghasilkan kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia yang lebih baik ditingkat sekolah dasar.

Iniilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan terutama tentang model *advance organizer* berpendekatan *whole language*, media cerita bergambar, kualitas hasil belajar bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Oehendak Kota Kupang dengan rentang waktu dari bulan Agustus sampai minggu ketiga September tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas III SD Negeri Oehendak Kota Kupang. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik penarikan sampel kelas acak (*random sampling*) sebanyak 2 kelas. Dimana satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas IIIA dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa dan kelas IIIB dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen quasi (*quasi experiment*) dengan desain penelitiannya "*Post Test Only Control group Design*" yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

E	X	O ₁
K	-	O ₂

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

X = *Treatment* pembelajaran dengan menerapkan Model *Advance Organizer*

- = Tidak diberikan *treatment* dengan menerapkan Model *Advance Organizer*

O₁ = Pengamatan akhir (*post test*)

O₂ = Pengamatan akhir (*post test*)

Untuk dapat mengungkapkan secara tuntas mengenai permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir eksperimen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang Hasil Belajar Bahasa Indonesia. Untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa digunakan metode tes. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis deskriptif, dengan mencari mean, median, standar deviasi, varians, Nilai Minimum, Nilai Maximum, dan

Rentangan dari data sampel tersebut. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

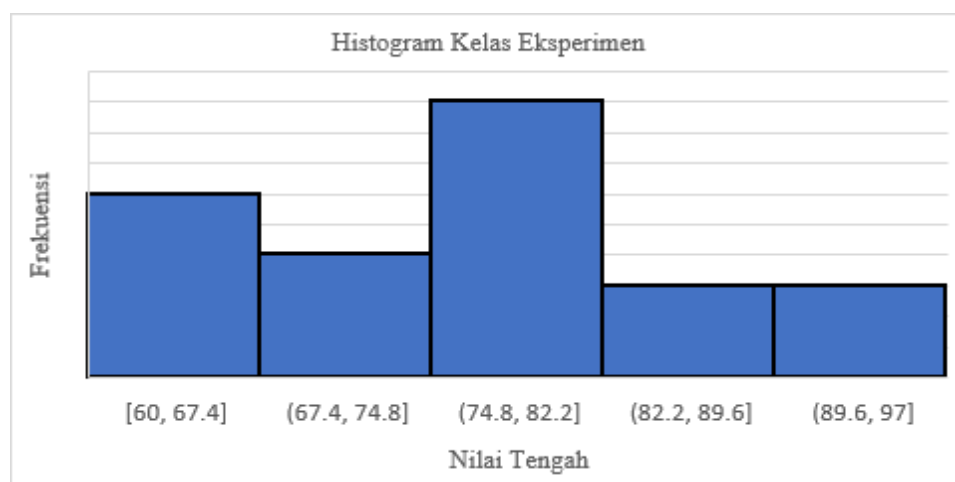
Rekapitulasi data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa secara keseluruhan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas III, berdasarkan perhitungan dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar cenderung memiliki skor hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	75,52	63,13
Median	75,00	65,00
Standar Deviasi	10,357	13,309
Varians	107,260	177,119
Nilai Minimum	60	40
Nilai Maximum	97	92
Rentangan	37	52

Berikut frekuensi skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diberikan perlakuan berupa penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 1.

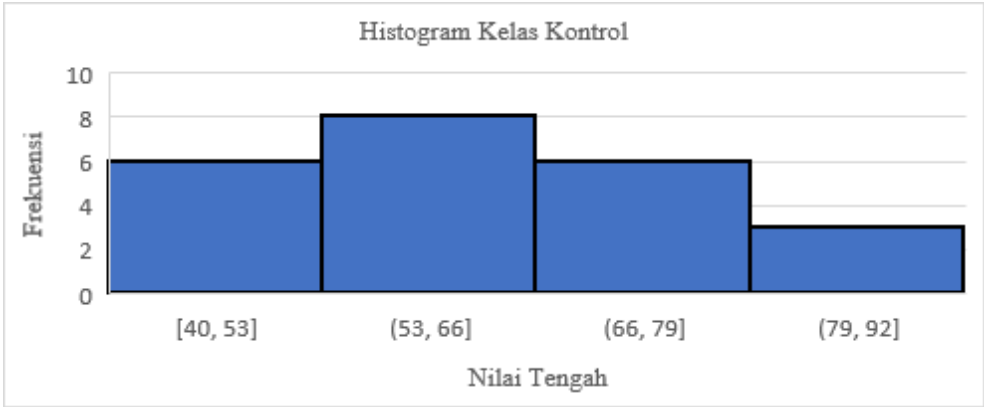


Gambar 1. Histogram hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas Eksperimen

Berdasarkan histogram Gambar 1 menunjukkan bahwa sebaran data skor tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen membentuk sebuah kurva negatif. Hal ini diartikan bahwa sebagian besar skor kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran

dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar cenderung lebih tinggi. Dimana dilihat dari rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen dengan hasil mean 75,52, median 75,00, standar deviasi 10,357, varians 107,260, nilai minimum 60, nilai maximum 97, dan rentangan 37. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen berada pada kategori yang Tinggi.

Selanjutnya distribusi frekuensi skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran konvensional disajikan dalam bentuk histogram seperti pada Gambar 2. Berdasarkan histogram Gambar 2. Menunjukkan bahwa sebaran data skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas kontrol membentuk kurva positif. Hal ini diartikan bahwa sebagian besar skor kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional cenderung rendah. Dimana dilihat dari hasil rerata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas kontrol dengan hasil mean 63,13, median 65,00, standar deviasi 13,309, varians 177,119, nilai minimum 40, nilai maximum 92, dan rentangan 52. Hal ini menunjukkan bahwa skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas kontrol berada pada kategori rendah.



Gambar 2. Histogram hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas kontrol

Selanjutnya dilakukan *analisis statistic infrensial* sebagai uji prasyarat dalam hipotesis. Sebelum menguji sebuah hipotesis perlu uji prasyarat yakni dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan bantuan program *SPSS IBM versi 25.0 for windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	.122	25	.200*	.956	25	.345
Kelas Kontrol	.121	23	.200*	.975	23	.808

Uji normalitas dengan nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,345 pada kelas Eksperimen dan uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,808 pada kelas Kontrol. Dasar pengambilan

keputusan adalah data penelitian akan berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0,05. Dengan demikian data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai sig. 0,345 > 0,05 dan 0,808 > 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.265	1	46	.139

Test of Homogeneity of Variances Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi uji *Levene-Test* sebesar 2,265. Dasar pengambilan keputusan adalah distribusi data akan homogen apabila nilai sig. > 0,05. Dengan demikian distribusi data penelitian homogen karena nilai sig. 0,139 > 0,05.

Selanjutnya Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistic menggunakan ANAVA A dengan bantuan program *SPSS IBM versi 25.0 for windows* Rangkuman hasil analisis ANAVA A ditunjukkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Anava Satu Jalur

Sumber Varians	JK	Dk	RJK	F _{hitung}	Sig	P	Ket
Antar Kelompok	1838,818	1	1838,818	13,072	< 0,001	< 0,05	Signifikan
Dalam Kelompok	6470,849	46	140,671				
Total	8309,667	47					

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 35, diperoleh nilai F_{hitung} adalah 13,072 sedangkan F_{tabel} adalah 4,06. Ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan sig. = < 0,05, yang berarti bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, "ditolak". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar dan pembelajaran konvensional memiliki pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Kelas yang dibelajarkan dengan menggunakan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia yang

lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini terlihat dari rerata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kedua kelas tersebut. Kelas eksperimen memiliki rerata skor yang lebih tinggi, yaitu sebesar 75,52 dan berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memiliki rerata skor sebesar 63,13 berada pada kategori rendah. Perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang sangat signifikan ini dapat dijelaskan bahwa penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar memberikan peluang besar kepada siswa untuk berperilaku aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan implementasi pembelajaran konvensional. Berdasarkan data hasil analisis diperoleh nilai F sebesar 13,072. Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata yang berbeda yaitu 75,52 untuk nilai rata-rata kelas eksperimen (implementasi model *advance organizer*) dan 63,13 untuk nilai rata-rata kelas kontrol (implementasi pembelajaran konvensional).

Oleh sebab itu, penerapan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar membuat siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, karena pada pembelajaran menggunakan model *advance organizer* siswa dituntut secara mandiri dan benar-benar mempelajari materi secara mendalam, siswa dihadapkan dengan simulasi yang merangsang siswa untuk mempelajari lebih lanjut materi pembelajaran, menyelidiki, membuat hipotesis, membuktikan dan membuat kesimpulan.

Proses siswa dalam menghubungkan antar konsep yang telah diketahuinya dapat terlihat Ketika menggambarkannya dalam peta konsep, karena model pembelajaran *advance organizer* berhubungan erat dengan peta konsep. Jika siswa mampu menghubungkan informasi awal yang telah diketahui sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, maka itulah yang dikatakan sebagai pengetahuan yang bermakna. Menurut Dahar (2011) kebermanaknaan belajar adalah pembelajaran yang berhubungan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian Ganing (2017) menyatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan *whole language* pada pengajaran bahasa menjadi lebih menyenangkan karena dapat dipadukan dengan berbagai permainan yang menyenangkan. Ini merupakan salah satu kelebihan dari penerapan pendekatan *whole language*.

Pendekatan *whole language* juga diyakini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meha, Nehru, dan Adiyati (2014) yang menjelaskan bahwa hasil dari penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan *whole language* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan lebih dari 50%.

Berdasarkan temuan penelitian dan diperkuat oleh pendapat ahli, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Melinda Putri Kharismawati, dkk. (2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh signifikan pada pendekatan *whole language* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan *nonequivalent control group design* merupakan desain quasi eksperimen. Hasil pada kemampuan membaca pemahaman siswa dengan pendekatan *whole language* lebih tinggi yaitu 60% dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman dengan pembelajaran konvensional yaitu 29%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Negeri Oehendak Kota Kupang. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *advance organizer* berpendekatan *whole language* berbantuan media cerita bergambar (kelas eksperimen) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Ambarita, A., & Pargito. (2021). The development of environment-based picture storybooks to increase the fourth grade students' reading interest Research method. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences*, 1(3), 118–120. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i3.24>

- Alfulaila, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Whole Language terhadap Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD. *Elementry School of Education EJournal*, 2 Nomor 1, 73.
- Ayunita, K. J. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language (Improving the ability of reading beginning Through Whole Language Approach). *Jurnal Al-Athfal Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1-13. Retieved from <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/athfal/article/view/39>.
- Dwipayana, I.M.A.K. N. W. Suniasih. I. S. Manuaba. (2013). Pengaruh Penerapan Pendekatan Whole Language Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD di Kesiman. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 1-10.
- Dahar. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dantes. 2017. *Desain Eksperimen Dan Analisis Data*. Singaraja: Undiksha Press.
- D. Viora. E. Wahyuningsih. Y. F. Surya. R. Marta. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9379-9386.
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Hidayah, N. (2014). Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 292-305. Doi <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i2.1322>.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kichi H, A., dan Hasanah, M. (2017). *Pembelajaran Membaca Cepat di Sekolah Dasar*. 578–583.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(01), 23–34.
- Fauzi, C. dan Basikin. (2020). The Impact Of The Whole Languag Approach Towards Children Early Reading and Writing In English. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 94-108. Doi <https://doi.org/10.21009/JPUD.141.07>.
- Ganing, N. Y., dan Kristiantari, M. R. (2017). Pengembangan kemampuan bahasa dengan pendekatan whole language melalui setting lesson study pada anak kelompok B TK Lab Undiksha Denpasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(2).
- Muhammadi, M., T, T., dan Chandra, C. (2018). *Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD*. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.16830>
- Melinda, P. K. (2022). Pengaruh Pendekatan *Whole Language* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Volume 3*, 1593-1599.
- Megawati, N. K. L. (2017). Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Whole Language terhadap Keterampilan Menulis Ditinjau dari Motivasi Berprestasi di Kelas IV SD Gugus 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1 Nomor 3, 252.
- Meha, N, dan Roshonah, A. F. (2014). Implementasi whole language approach sebagai pengembangan model pembelajaran berbahasa awal anak usia 5-6 tahun di PAUD Non Formal. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 68-82. Doi <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.415.2014>.

- Maulidia, C. R., Fadillah, F., & Miranda, D. (2020). pengaruh pendekatan whole language terhadap kemampuan membaca permulaan usia 5-6 tahun tk mawar khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(7), 748-759.. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/34134>.
- Mahardhani, A. J., Harun, J. P., Miftakhul, H., Ensertag, F., Nurul, A. serta Aditiya, D. (2021). Pemberdayaan Murid SD saat Literasi Membaca melewati Media Bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*. 3(1):11-22.
- Fadlillah. (2018). *Bermaian dan Permainan Anak*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Nugroho, T. S., dan Hartono. (2014). Analisis Tingkat Motivasi Siswa dalam Pembelajaran IPA Model Advance Organizer Berbasis Proyek. *Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Nurgiyantoro. (2015). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pina, A., dan Rubio, G. (2017). Using educational robotics with primary level students (6-12 years old) in different scholar scenarios: Learned lessons. *CSEDU 2017 - Proceedings of the 9th International Conference on Computer Supported Education*, 1(Csedu), 196–208. <https://doi.org/10.5220/0006381501960208>
- Rukayah. (2014). *Keefektifan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar*.
- Rusmono, & Ghozali, M. I. (2019). Dampak Media Cerita Bergambar Dengan basis Literasi Membaca Pada Hasil Belajar Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Rosyana, A. M. L., dan Nurul, K. D. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar dengan basis Pendekatan Saintifik pada Pelajaran IPA. *Jurnal Pijar Mipa*.
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 08 Pebruasi, 6. <https://suyanto.id/implikasi-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Educen*, 1(1), 25–45.
- Tarigan, D. (2016). *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Kelas Rendah*. Jakarta, Indonesia: Universitas Terbuka.